

Etika Pengasuhan dan Kepemimpinan Perempuan Jawa: Analisis Filosofis atas Karya Peter Carey *Perempuan-perempuan Perkasa*

Ahmad Faruk, M.Fil.I*
farukabufatir@gmail.com

Annisa Alfiya Turohmah Syahid**
annisaalfiyaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai etika pengasuhan yang terwujud dalam corak kepemimpinan perempuan Jawa, sebagaimana ditampilkan dalam karya monumental Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX*. Melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, penelitian ini membaca karya Carey bukan sekadar sebagai teks sejarah yang merekonstruksi masa lalu, melainkan sebagai narasi moral yang kaya akan makna filosofis, memuat nilai-nilai kebajikan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam konteks budaya Jawa yang kompleks. Kerangka teoritis yang digunakan mengintegrasikan dua tradisi pemikiran besar: filsafat pembimbingan humanistik, dengan penekanan pada konsep aktualisasi diri, empati, dan penerimaan tanpa syarat dari Carl Rogers dan Abraham Maslow; serta etika kebajikan Islam, yang berfokus pada pembentukan karakter (*tahdzīb al-akhlāq*) dan keseimbangan jiwa (*rahmah* dan *'adl*) sebagaimana digagas oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika pengasuhan yang dijalankan oleh figur-figur perempuan sentral seperti Ratu Ageng Tegalrejo dan Ratu Bendara berakar pada keseimbangan dinamis antara akal (*'aql*), kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab sosial (*'adl*). Etika ini membentuk dasar kepemimpinan moral yang menekankan empati mendalam, kebijaksanaan praktis (*hikmah amaliyah*), dan keadilan yang berimbang. Mereka menampilkan suatu bentuk maternal virtue leadership yang tidak hanya efektif dalam lingkup domestik, tetapi juga transformatif dalam ranah publik dan sosial. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap sejarah perempuan Jawa, menempatkan mereka sebagai subjek moral yang aktif, melalui perspektif filsafat moral lintas tradisi yang relevan dan memberikan kontribusi signifikan bagi wacana kepemimpinan etis kontemporer di tengah tantangan global.

Kata Kunci: etika pengasuhan, kepemimpinan perempuan Jawa, filsafat pembimbingan humanistik, etika kebajikan Islam, hermeneutika, virtue leadership.

Abstract

This research aims to deeply examine and analyze the values of nurturing ethics embodied in the leadership style of Javanese women, as presented in Peter Carey's monumental work, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* (Powerful Women: In 18th–19th Century Java). Through a hermeneutic-philosophical approach, this study interprets Carey's work not merely as a historical text reconstructing the past, but as a moral narrative rich in philosophical meaning, containing values of virtue, compassion, and social responsibility within the complex Javanese cultural context. The theoretical framework integrates two major intellectual traditions: humanistic guidance philosophy, with an emphasis on self-actualization, empathy, and unconditional positive regard from Carl Rogers and Abraham Maslow; and Islamic virtue ethics, focusing on character building (*tahdzīb al-akhlāq*) and the balance of the soul (*rahmah* and *'adl*) as conceptualized by Al-Ghazali and Ibn Miskawayh. The findings indicate that the nurturing ethics practiced by central female figures such as Ratu Ageng Tegalrejo and Ratu Bendara are rooted in a dynamic balance between intellect (*'aql*), compassion (*rahmah*), and social responsibility (*'adl*). This ethic forms the basis of a moral leadership that emphasizes deep empathy, practical wisdom (*hikmah amaliyah*), and balanced justice. They exemplify a form of maternal virtue leadership that is not only effective in the domestic sphere but also transformative in the public and social domains. This research offers a new reading of Javanese women's history, positioning them as active moral subjects, through a cross-traditional moral philosophy perspective that is relevant and makes a significant contribution to contemporary ethical leadership discourse amidst global challenges.

Keywords: nurturing ethics, Javanese women's leadership, humanistic guidance philosophy, Islamic virtue ethics, hermeneutics, virtue leadership.

Pendahuluan

Kajian tentang perempuan Jawa telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar berfokus pada aspek sosial, budaya, atau politik.¹ Namun, dimensi filosofis dan etis dari

¹ Nancy J. Smith-Hefner, "Indonesian Muslim Women and the Veil: The Moral Meanings of the Phenomenon of Jilbab," *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 3 (2007), hlm. 389–420.

pengalaman perempuan Jawa masih jarang mendapat perhatian mendalam.² Peter Carey, melalui karyanya *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX*, menghadirkan perspektif baru mengenai peran perempuan Jawa dalam ruang sejarah yang sering kali diabaikan.³ Carey menampilkan sosok-sosok seperti Ratu Ageng Tegalrejo, Ratu Yudakusuma, dan Ratu Bendara sebagai figur yang menunjukkan keteguhan moral, kebijaksanaan sosial, serta kekuatan dalam kepemimpinan berbasis nilai keibuan dan pengasuhan.⁴

Namun, penelitian akademik yang secara langsung mengkaji karya Carey ini masih sangat terbatas. Sebagian besar tulisan yang membahasnya berwujud resensi populer, seperti artikel “Mengembalikan Keperkasaan Perempuan Jawa” yang diterbitkan oleh Center for Culture and Frontier Studies Universitas Brawijaya (2022), yang menyoroti dimensi historis dan simbolik tanpa pendalaman filosofis.⁵ Tidak ditemukan studi ilmiah terindeks yang meninjau karya Carey melalui perspektif filsafat pembimbingan dan etika pengasuhan, padahal dua pendekatan ini sangat potensial untuk mengungkap nilai-nilai kebajikan universal di balik narasi sejarah perempuan Jawa.

Dari celah itulah riset ini menawarkan *novelty* berupa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat humanistik Barat—khususnya gagasan *self-actualization* dan *empathic guidance* dari Carl Rogers dan Abraham Maslow—dengan etika kebajikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh.⁶ Dengan demikian, karya Carey dibaca bukan hanya sebagai teks sejarah, tetapi juga sebagai narasi moral-filosofis

² Siti Nur Hidayah, “Perempuan Jawa dalam Perspektif Budaya dan Religiusitas,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 2 (2014), hlm. 113–122.

³ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2022), hlm. 9–10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 41–45..

⁵ “Mengembalikan Keperkasaan Perempuan Jawa,” Center for Culture and Frontier Studies, Universitas Brawijaya, 2022, diakses 12 Mei 2025.

⁶ Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961); Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954); Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993); Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlaq wa Tathhīr al-A‘rāq* (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 1985).

tentang bagaimana perempuan Jawa menegakkan kepemimpinan berbasis kasih sayang (*rahmah*), keadilan (‘*adl*), dan kebijaksanaan (*hikmah*).

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: *bagaimana etika pengasuhan perempuan Jawa dalam karya Carey dapat dibaca sebagai model kepemimpinan moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan universal dan spiritual?* Melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, penelitian ini menelusuri makna etis dari tindakan-tindakan perempuan Jawa dalam konteks sosial-politik abad ke-18 dan ke-19, serta relevansinya bagi wacana kepemimpinan etis kontemporer.⁷

Kerangka Teori dan Metodologi

1. Perspektif Filsafat Pembimbingan (*Humanistic Guidance*)

Pendekatan filsafat pembimbingan humanistik berakar pada pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi bawaan untuk berkembang menuju aktualisasi diri (*self-actualization*) jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Tokoh utama aliran ini, Carl Rogers, menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan formatif (*formative tendency*) untuk bergerak ke arah pertumbuhan, kematangan, dan aktualisasi diri yang positif, asalkan kondisi yang tepat tersedia. Rogers meyakini bahwa hubungan antarpribadi yang autentik dan empatik merupakan kunci bagi perkembangan moral dan psikologis individu. Dalam karyanya, *On Becoming a Person*, Rogers menguraikan bahwa kondisi inti yang memfasilitasi pertumbuhan ini adalah kongruensi (*keaslian*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan pemahaman empatik (*empathic understanding*) dari pembimbing atau lingkungan sosial.⁸

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 1989), hlm. 267–271.

⁸ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), hlm. 33–35.

Menurut Rogers, inti dari proses pembimbingan adalah sikap penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain, yang disebut sebagai *unconditional positive regard*, yaitu penghargaan terhadap nilai kemanusiaan seseorang tanpa memandang kelemahan atau kesalahan yang dimilikinya.⁹ Sikap ini menjadi fondasi bagi etika pengasuhan yang menghargai kebebasan individu namun tetap menumbuhkan tanggung jawab moral. Rogers lebih lanjut menegaskan pentingnya mendengarkan secara aktif dan memahami pengalaman subjektif individu dari sudut pandangnya sendiri, yang ia sebut sebagai "pemahaman empatik".¹⁰ Melalui pemahaman dan penerimaan ini, individu merasa aman untuk mengeksplorasi diri, menerima pengalaman-pengalaman yang sebelumnya ditolak, dan pada akhirnya bergerak menuju integrasi diri yang lebih besar.

Sementara itu, Abraham Maslow memperluas pandangan Rogers dengan konsep hierarki kebutuhan manusia, yang berpuncak pada aktualisasi diri (*self-actualization*).¹¹ Maslow berpendapat bahwa manusia didorong oleh serangkaian kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar, keamanan, cinta dan kebermilikan, penghargaan, hingga puncaknya adalah kebutuhan untuk merealisasikan potensi penuh dirinya. Dalam konteks pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan menjadi prasyarat bagi seseorang untuk mencapai keseimbangan batin dan kebajikan moral.¹² Maslow berpendapat bahwa pengasuhan yang sehat bukan hanya berorientasi pada pengendalian perilaku anak, melainkan pada penciptaan kondisi yang memungkinkan individu bertumbuh menjadi manusia yang utuh—baik secara emosional, spiritual, maupun sosial. Ia menekankan bahwa individu yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung memiliki karakteristik seperti penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, kreativitas, serta kepedulian terhadap kemanusiaan.¹³

⁹ Ibid.

¹⁰ Carl Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin, 1980), hlm. 197–199.

¹¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), hlm. 92–93.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., hlm. 112–115.

Dalam konteks budaya Jawa, prinsip-prinsip humanistik ini menemukan resonansi pada konsep asah, asih, asuh, yakni tri-nilai pengasuhan yang menekankan pendidikan moral (asah), kasih sayang (asih), dan pembinaan sosial (asuh). Pendekatan ini sejalan dengan etika pembimbingan Rogers yang berorientasi pada empati dan penerimaan, serta visi Maslow tentang kemanusiaan yang tumbuh melalui cinta dan penghargaan. Konsep asih, khususnya, sangat mencerminkan *unconditional positive regard* Rogers, di mana kasih sayang diberikan tanpa syarat sebagai fondasi bagi pertumbuhan individu. Sementara itu, asah yang berfokus pada pendidikan moral dan kebijaksanaan, serta asuh yang mengarah pada pembinaan holistik, sejalan dengan tujuan Maslow untuk mencapai individu yang teraktualisasi dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan demikian, teori humanistik dapat digunakan untuk memahami praktik etika pengasuhan perempuan Jawa sebagaimana digambarkan Peter Carey—di mana kasih, kebijaksanaan, dan keteladanan moral menjadi sarana pembentukan karakter individu dan komunitas.¹⁴

2. Etika Kebajikan Islam

Filsafat Islam memiliki tradisi panjang dalam membahas etika sebagai disiplin yang menyangkut pembentukan karakter (*tahdzīb al-akhlāq*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Majid Fakhry, dalam karyanya *Ethical Theories in Islam*, menegaskan bahwa etika Islam secara fundamental berpusat pada pengembangan karakter moral individu, yang memadukan warisan pemikiran Yunani, khususnya etika kebajikan Aristoteles, dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵ Tradisi ini tidak hanya berfokus pada tindakan yang benar, tetapi juga pada pembentukan kualitas batin yang mendorong tindakan-tindakan tersebut.

¹⁴ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2022), hlm. 9–10.

¹⁵ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm. 1–10

Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Ibn Miskawayh (w. 1030 M), yang dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* menjelaskan bahwa kebajikan (*fadhīlah*) lahir dari kemampuan manusia untuk menyeimbangkan kekuatan akal (*nafs al-naṭiqah*), nafsu (*nafs al-shahwaniyyah*), dan amarah (*nafs al-ghadabiyyah*).¹⁶ Mengikuti tradisi Aristotelian yang diadaptasi, Ibn Miskawayh berpendapat bahwa kebajikan terletak pada 'jalan tengah' (*al-i'tidāl*) antara dua ekstrem yang berlebihan atau berkekurangan. Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara kecerobohan dan pengecutan, sementara kedermawanan adalah antara pemborosan dan kekikiran.¹⁷ Etika yang baik bukanlah penindasan terhadap nafsu, tetapi pengendaliannya agar berfungsi dalam batas-batas keadilan (*ʿadl*) dan hikmah (kebijaksanaan). Dalam konteks pengasuhan, pandangan ini menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan emosional: seorang pengasuh harus mampu menunjukkan kasih sayang tanpa kehilangan ketegasan moral, membimbing anak untuk mengelola emosi dan dorongan mereka secara proporsional demi mencapai keseimbangan jiwa.

Al-Ghazali (w. 1111 M) kemudian mengembangkan kerangka ini dalam *Ihya' Ulum al-Din*, dengan menambahkan dimensi spiritual yang mendalam. Ia mengintegrasikan etika filosofis dengan tasawuf, menekankan bahwa kebajikan sejati adalah kondisi batin (*ḥaḥ*) yang memungkinkan seseorang bertindak baik secara spontan dan tulus, bukan karena paksaan atau perhitungan semata.¹⁸ Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber utama moralitas adalah rahmah (kasih sayang) yang mengalir dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dan cinta-Nya kepada makhluk.¹⁹ Kasih sayang ini, yang ia sebut sebagai mahabbah ilahiyyah, menjadi pendorong utama bagi tindakan-tindakan etis. Ia juga menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dan mujāhadah (perjuangan melawan hawa nafsu) sebagai bagian integral dari pembentukan karakter moral. Dengan demikian, dalam konteks pengasuhan, kasih sayang tidak hanya

¹⁶ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 1985), hlm. 43–44.

¹⁷ Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, hlm. 28–35.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Da'r al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), hlm. 27–29.

¹⁹ Al-Ghazali, *Mizan al-ʿAmal* (Cairo: Dar al-Maʿarif, 1979), hlm. 57–58.

memiliki fungsi sosial dalam membentuk ikatan emosional, tetapi juga spiritual, karena ia mencerminkan dan menumbuhkan cinta ilahi dalam diri pengasuh dan yang diasuh, serta menjadi sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Dalam kerangka etika kebajikan Islam, pengasuhan menjadi proses moral yang menumbuhkan hikmah (kebijaksanaan), rahmah (kasih sayang), dan *'adl* (keadilan) secara seimbang. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tugas mendidik, membimbing, dan mengasuh bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ibadah yang berakar pada kebajikan jiwa dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan ini paralel dengan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan Jawa dalam karya Peter Carey, seperti Ratu Ageng dan Ratu Bendara, yang secara historis menunjukkan bagaimana kelembutan dan ketegasan, cinta dan keadilan, dapat terintegrasi dalam menjalankan peran keibuan sekaligus kepemimpinan moral dan sosial.²⁰ Mereka menjadi teladan dalam menyeimbangkan berbagai dimensi kehidupan, mencerminkan ideal *tahdzīb al-akhlāq* dalam praktik nyata.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik-filosofis, yakni sebuah metode penafsiran yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna etis yang tersembunyi di balik teks dan konteks historis. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa teks bukan sekadar kumpulan kata atau peristiwa, tetapi medan makna yang merefleksikan pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari pengarang maupun kebudayaan yang melahirkannya.²¹ Dalam konteks penelitian ini, karya Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* dibaca bukan hanya sebagai dokumen

²⁰ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2022), hlm. 102–107.

²¹ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 45–46.

sejarah, tetapi sebagai narasi moral yang merepresentasikan etika pengasuhan, kepemimpinan, dan spiritualitas perempuan Jawa abad ke-18 dan ke-19.

Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan hubungan dialektis antara penulis, teks, dan pembaca.²² Dalam hal ini, teks Carey diinterpretasikan melalui kerangka filsafat pembimbingan humanistik (Rogers, Maslow) dan etika kebajikan Islam (Al-Ghazali, Ibn Miskawayh). Proses penafsiran dilakukan secara spiral—dari pemahaman bagian menuju keseluruhan, dan dari keseluruhan kembali ke bagian—untuk menemukan *unity of meaning* antara pesan moral teks dan konteks etis yang lebih luas.²³

Sifat kualitatif dari penelitian ini menegaskan bahwa data utama bukan berupa angka, melainkan teks, simbol, dan narasi yang memiliki makna etis. Data primer berupa teks utama karya Peter Carey, sedangkan data sekunder mencakup literatur pendukung dalam bidang filsafat, etika Islam, dan teori bimbingan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi konseptual, yakni perbandingan antara pandangan moral dalam teks Carey dengan prinsip-prinsip dalam teori etika kebajikan dan filsafat pembimbingan.²⁴

Metodologi ini juga bersifat reflektif, karena menempatkan peneliti sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Hans-Georg Gadamer, yang menyatakan bahwa pemahaman bukanlah reproduksi makna masa lalu, melainkan dialog antara horizon penafsir dan horizon teks.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjelaskan apa yang dikatakan Carey, tetapi juga mengungkapkan relevansi etika pengasuhan perempuan Jawa bagi pemikiran moral kontemporer.

²² Gadamer, *Truth and Method*, hlm. 268–271.

²³ Ibid., hlm. 290–292.

²⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), hlm. 75–76.

²⁵ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: University of California Press, 1977), hlm. 23–25.

Akhirnya, pendekatan hermeneutik-filosofis ini memberi ruang bagi pembacaan interdisipliner antara filsafat, sejarah, dan budaya. Teks Carey dipahami sebagai arena di mana nilai-nilai keibuan, moralitas, dan kebijaksanaan sosial perempuan Jawa diartikulasikan kembali dalam konteks etika universal. Melalui cara ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan bukan hanya persoalan psikologis atau domestik, tetapi juga praktik etis dan filosofis yang membentuk wajah kemanusiaan dalam sejarah Jawa.²⁶

4. Analisis dan Pembahasan

A. Dimensi Etika Pengasuhan: Keibuan, Moral, dan Sosial

Etika pengasuhan dalam konteks perempuan Jawa sebagaimana direkam oleh Peter Carey mencerminkan perpaduan antara kasih sayang keibuan dan tanggung jawab moral-sosial. Carey menampilkan figur-figur perempuan seperti Ratu Ageng Tegalrejo, Ratu Pakubuwana IV, dan Raden Ayu Yudakusuma, yang tidak hanya berperan sebagai ibu dalam lingkup domestik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penjaga tatanan sosial yang lebih luas.²⁷ Pengasuhan dalam narasi Carey bukan sekadar aktivitas biologis atau rumah tangga, melainkan bentuk etika kebajikan (*virtue ethics*) yang menghubungkan kasih (*rahmah*) dengan keadilan (*'adl*) dalam praksis kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan.

Dalam perspektif filsafat pembimbingan humanistik, sebagaimana ditegaskan Carl Rogers, kehadiran yang otentik dan penuh empati menjadi fondasi setiap hubungan yang menumbuhkan. Rogers menekankan bahwa individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang, dan peran pembimbing adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ini melalui penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik.²⁸

²⁶ Peter Carey & Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022), hlm. 12–13.

²⁷ Ibid, hlm. 9–10, 45–52.

²⁸ Rogers, *On Becoming a Person*, hlm. 33–35.

Perempuan Jawa dalam karya Carey mempraktikkan prinsip ini dalam konteks budaya mereka: mereka menampilkan empati yang berakar pada spiritualitas dan moralitas lokal, memahami kebutuhan dan penderitaan orang-orang di sekitar mereka. *Unconditional positive regard* atau kasih tanpa syarat dalam istilah Rogers tampak dalam keteguhan mereka membimbing anak, murid, bahkan komunitas di tengah kekacauan politik dan kolonial, memberikan dukungan emosional dan moral yang konsisten tanpa menghakimi.²⁹ Mereka menjadi figur yang stabil dan penuh kasih, memungkinkan individu di bawah asuhan mereka untuk merasa aman dan berkembang.

Sementara itu, dari sisi etika kebajikan Islam, konsep pengasuhan dapat dibaca melalui pandangan Al-Ghazali tentang keseimbangan antara akal (*'aql*), amarah (*ghadab*), dan nafsu (*syahwah*) dalam mencapai *al-fadhilah al-umm* (kebajikan utama).³⁰ Al-Ghazali, seperti Ibn Miskawayh, meyakini bahwa etika yang baik adalah hasil dari harmonisasi ketiga kekuatan jiwa ini, bukan penindasan salah satunya. Perempuan-perempuan Jawa sebagaimana digambarkan Carey menunjukkan keseimbangan ini secara konkret: mereka tidak tunduk pasif pada kekuasaan patriarki atau kolonial, namun juga tidak menolak nilai-nilai kesetiaan dan kesopanan yang menjadi etos masyarakatnya.³¹ Mereka mampu menyalurkan "amarah" mereka menjadi ketegasan yang adil dan "nafsu" mereka menjadi kasih sayang yang produktif, semuanya dipandu oleh "akal" atau kebijaksanaan. Dengan demikian, mereka menghadirkan bentuk kepemimpinan keibuan (*maternal leadership*) yang menggabungkan kehangatan spiritual dan ketegasan moral, menyeimbangkan peran tradisional dengan tuntutan kepemimpinan yang efektif.

Ratu Ageng Tegalrejo, misalnya, dalam bimbingannya kepada Pangeran Diponegoro, menanamkan nilai tapa brata (asketisme), kemandirian, dan kepedulian terhadap rakyat.³² Nilai-nilai ini dapat dibaca sebagai ekspresi dari *rahmah* (kasih) yang

²⁹ Ibid., hlm. 34–35.

³⁰ *Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 27–29.

³¹ Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa*, hlm. 102–107.

³² Ibid., hlm. 120–122.

bertransformasi menjadi praksis etis—di mana pengasuhan menjadi jalan pembentukan karakter dan kebijaksanaan sosial. Bimbingan Ratu Ageng tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga formatif, membentuk Pangeran Diponegoro menjadi pemimpin yang berintegritas dan peka terhadap penderitaan rakyatnya. Dalam kerangka ini, pengasuhan bukan hanya hubungan hierarkis ibu–anak, melainkan relasi moral yang menyatukan individu dengan masyarakatnya dalam ikatan kebajikan bersama, menciptakan pemimpin yang bertanggung jawab secara etis dan sosial.

Etika pengasuhan perempuan Jawa yang digambarkan Carey juga memuat dimensi sosial yang kuat. Mereka menjadi mediator antara tradisi, agama, dan tuntutan perubahan sosial, seringkali di tengah gejolak politik dan budaya. Dalam bahasa Ibn Miskawayh, mereka melaksanakan *tahdzīb al-akhlāq* (penyempurnaan moral) melalui keteladanan dan nasihat bijak, tidak hanya kepada keluarga inti tetapi juga kepada masyarakat luas.³³ Perempuan dalam teks Carey bukan sekadar pelaku sejarah, melainkan pendidik moral yang menegakkan *hikmah amaliyah* (kebijaksanaan praktis) di tengah konflik kolonial dan transformasi budaya, membimbing komunitas mereka untuk mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah tantangan.

Dengan demikian, dimensi etika pengasuhan dalam karya Carey mengandung makna filosofis yang mendalam: ia memperlihatkan bahwa pengasuhan adalah tindakan moral yang berakar pada kebajikan, kasih, dan kesadaran sosial. Pengasuhan ini bukan hanya tentang membesarkan anak, tetapi tentang membentuk individu yang berkarakter, beretika, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam terminologi filsafat Islam, pengasuhan ini adalah amal shalih yang melahirkan tatanan etis di tengah sejarah manusia, sebuah upaya berkelanjutan untuk mewujudkan kebajikan dan keadilan di dunia.

³³ Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq*, hlm. 43–44.

B. Dimensi Kepemimpinan Etis Perempuan Jawa

Kepemimpinan perempuan Jawa dalam karya Perempuan-perempuan Perkasa karya Peter Carey menampilkan suatu corak kepemimpinan etis yang berpijak pada kebijaksanaan moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Carey menggambarkan bahwa figur-figur seperti Ratu Ageng Tegalrejo dan Ratu Pakubuwana IV tidak hanya mengelola urusan rumah tangga dan istana, tetapi juga menjadi penggerak nilai-nilai keadilan, kesetiaan, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat Jawa abad ke-18 dan ke-19.³⁴ Kepemimpinan mereka melampaui batas-batas kekuasaan formal, meresap ke dalam struktur sosial dan moral masyarakat.

Dalam perspektif filsafat etika kebajikan, kepemimpinan mereka mencerminkan konsep *virtue-centered leadership*, di mana kualitas pribadi dan integritas moral menjadi sumber legitimasi seorang pemimpin. Ratu Ageng Tegalrejo, misalnya, menunjukkan apa yang oleh Aristoteles disebut sebagai *phronesis* (kebijaksanaan praktis): kemampuan untuk menilai situasi moral dengan tepat, memahami apa yang baik dalam konteks spesifik, dan bertindak dengan kehati-hatian demi kebaikan bersama.³⁵ *Phronesis* ini bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip etis dalam tindakan nyata. Namun, dalam tradisi Islam dan Jawa, kebijaksanaan ini bertransformasi menjadi bentuk kearifan rahmانيyah—kepemimpinan yang berakar pada kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian mendalam terhadap sesama, tetapi tetap berprinsip dan tegas dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Filsafat Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farabi dalam *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, menekankan bahwa pemimpin yang sempurna adalah yang menggabungkan pengetahuan (*ilm*), kebajikan (*fadhilah*), dan kasih sayang (*rahmah*).³⁶ Al-Farabi berpendapat bahwa pemimpin ideal harus memiliki kecerdasan, integritas moral, dan kemampuan untuk membimbing masyarakat menuju kebahagiaan sejati.

³⁴ Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa*, hlm. 9–10

³⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Terj. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett, 1999), hlm. 114–115.

³⁶ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993), hlm. 62–63.

Konsep ini tampak nyata dalam kepemimpinan perempuan Jawa sebagaimana digambarkan Carey: mereka membimbing bukan dengan kekuasaan koersif, tetapi melalui teladan moral dan keikhlasan spiritual, yang memancarkan otoritas yang dihormati secara alami. Kepemimpinan mereka tidak menindas, tetapi menumbuhkan, mendorong individu dan komunitas untuk berkembang menuju potensi terbaik mereka.

Ratu Ageng, misalnya, menjalankan pola kepemimpinan berbasis pengasuhan spiritual: ia melatih Diponegoro dengan disiplin moral yang ketat namun penuh kasih, membiasakan tirakat (praktik asketis), puasa, dan doa.³⁷ Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi perempuan Jawa bersifat transformatif, yakni membentuk karakter melalui pembimbingan jiwa, bukan sekadar pengaturan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Rogers tentang *facilitative leadership*, di mana pemimpin berfungsi sebagai fasilitator perkembangan potensi manusia melalui empati, keotentikan, dan penerimaan tanpa syarat, menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan optimal.³⁸

Kepemimpinan etis perempuan Jawa juga terkait erat dengan konsep tata krama (etika berperilaku) dan *andhap asor* (kerendahan hati), yang dalam kerangka etika Islam dapat disejajarkan dengan *tawadhu'*.³⁹ Dalam praktiknya, sikap ini tidak berarti tunduk pasif, melainkan menunjukkan kesadaran moral untuk menempatkan diri secara proporsional, menghormati orang lain, dan menjaga harmoni sosial. Sikap *andhap asor* memungkinkan mereka untuk mendekati rakyat dengan empati dan memahami kebutuhan mereka, sekaligus mempertahankan martabat dan otoritas. Di sinilah muncul bentuk kepemimpinan khas perempuan Jawa: kepemimpinan yang lembut namun efektif,

³⁷ Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa*, hlm. 120–122.

³⁸ Carl Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin, 1980), hlm. 197–199.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 211–213.

simbolis namun substansial, yang mampu menggerakkan perubahan tanpa harus mendominasi secara terang-terangan.

Selain itu, dimensi spiritual dalam kepemimpinan mereka menunjukkan bahwa nilai rahmah (kasih sayang) tidak terpisah dari ‘*adl* (keadilan). Dalam istilah Al-Ghazali, keduanya harus seimbang agar kepemimpinan tidak jatuh pada tirani atau kelemahan moral.⁴⁰ Al-Ghazali menekankan bahwa keadilan tanpa kasih sayang bisa menjadi kejam, sementara kasih sayang tanpa keadilan bisa menjadi lemah dan tidak efektif. Ratu Ageng, sebagaimana dijelaskan Carey, adalah figur yang mampu menegakkan keadilan tanpa kehilangan kasih. Ia mendidik dengan keras, tetapi karena cinta dan demi kebaikan jangka panjang, bukan karena kekuasaan atau keinginan untuk mendominasi. Keseimbangan ini adalah inti dari kepemimpinan etis mereka.

Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan Jawa yang digambarkan Carey dapat dibaca sebagai bentuk “kepemimpinan etis berbasis kebajikan” (*virtue-based ethical leadership*), yang menggabungkan hikmah (kebijaksanaan), rahmah (kasih), dan ‘*adl* (keadilan). Model ini menantang dikotomi antara kepemimpinan maskulin dan feminin yang seringkali terlalu menyederhanakan, karena menampilkan alternatif berbasis nilai universal kemanusiaan yang holistik dan terintegrasi. Dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, pembacaan ini memperlihatkan bahwa teks Carey tidak sekadar mengisahkan perempuan dalam sejarah, tetapi menawarkan paradigma kepemimpinan baru—maternal virtue leadership—yang meneguhkan posisi perempuan sebagai penjaga moralitas sosial dan spiritualitas bangsa, serta sebagai agen perubahan yang kuat dan bijaksana.

Tokoh Perempuan Jawa	Dimensi Etika & Kepemimpinan	Landasan Filosofis (Rujukan)	Praktik Etis dan Kepemimpinan dalam Narasi Carey	Makna Filsafat Moral dan Sosial
Ratu Ageng Tegalrejo	<i>Etika Pengasuhan Spiritual dan Kepemimpinan Moral–Spiritual</i>	Carl Rogers, <i>On Becoming a Person</i> (1961); Al-Ghazali, <i>Ihya’ Ulum al-Din</i> (1993); Aristotle,	Membimbing Pangeran Diponegoro melalui disiplin moral, tirakat, dan doa; menanamkan empati,	Menggambarkan <i>maternal virtue leadership</i> : kepemimpinan berbasis kasih (<i>rahmah</i>), kebijaksanaan

⁴⁰ Al-Ghazali, *Mizan al-‘Amal* (Cairo: Dar al-Ma‘arif, 1979), hlm. 80–81.

Tokoh Perempuan Jawa	Dimensi Etika & Kepemimpinan	Landasan Filosofis (Rujukan)	Praktik Etis dan Kepemimpinan dalam Narasi Carey	Makna Filsafat Moral dan Sosial
		<i>Nicomachean Ethics</i> (1999)	kemandirian, dan keadilan	(<i>hikmah</i>), dan keadilan (<i>'adl</i>).
Ratu Pakubuwana IV	<i>Etika Moral-Sosial dan Kepemimpinan Sosial-Politik</i>	Al-Ghazali, <i>Mizan al-'Amal</i> (1979); Ibn Miskawayh, <i>Tahdzīb al-Akhlaq</i> (1985); Al-Farabi, <i>Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah</i> (1993)	Mengatur kehidupan istana dengan keseimbangan antara tradisi, rasionalitas, dan nilai keadilan sosial; menjadi penjaga harmoni masyarakat	Kepemimpinan sebagai praktik kebajikan sosial: menjaga keseimbangan antara <i>rahmah</i> (kasih sayang) dan <i>'adl</i> (keadilan).
Raden Ayu Yudakusuma	<i>Etika Empatik dan Kepemimpinan Keteladanan</i>	Abraham Maslow, <i>Motivation and Personality</i> (1954); Carl Rogers, <i>A Way of Being</i> (1980); Geertz, <i>The Religion of Java</i> (1960)	Menjadi teladan moral dan mediator sosial; menampilkan kasih tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>) dan sikap <i>andhap asor</i>	Pengasuhan sebagai relasi empatik dan spiritual; kepemimpinan rendah hati (<i>tawadhu'</i>) yang membangun kohesi sosial.
Ratu Bendara	<i>Etika Keibuan dan Simbolik</i>	Ibn Miskawayh, <i>Tahdzīb al-Akhlaq</i> (1985); Nurcholish Madjid, <i>Islam: Doktrin dan Peradaban</i> (1992)	Menjalankan kepemimpinan simbolik dalam ruang domestik-politik; menampilkan kesetiaan dan kebijaksanaan praktis	Menghadirkan keseimbangan antara kesopanan dan keberdayaan moral; contoh <i>phronesis</i> dalam konteks budaya Jawa.
Seluruh Tokoh (Kolektif)	<i>Integrasi Etika Pengasuhan dan Kepemimpinan Etis</i>	Al-Ghazali, <i>Ihya' Ulum al-Din</i> (1993); Mulyadhi Kartanegara, <i>Menembus Batas Waktu</i> (2002); Fatema Mernissi, <i>The Forgotten Queens of Islam</i> (1993); Carey, <i>Perempuan-perempuan Perkasa</i> (2022)	Menampilkan sintesis antara kasih, kebijaksanaan, dan keadilan dalam tindakan publik dan domestik; menjembatani nilai tradisional dan universal	Model kepemimpinan etis perempuan Jawa: <i>maternal virtue leadership</i> sebagai paradigma moral lintas tradisi yang meneguhkan spiritualitas dan keadilan sosial.

Tabel 1. Analisis Filsafat Etika Pengasuhan dan Kepemimpinan Perempuan Jawa dalam Karya Peter Carey *Perempuan-perempuan Perkasa*

C. Relevansi Filosofis dan Kontribusi Etis

Pembacaan hermeneutik-filosofis terhadap karya Peter Carey memperlihatkan bahwa narasi tentang perempuan Jawa bukan sekadar rekonstruksi sejarah, melainkan juga refleksi etis yang relevan dengan persoalan kemanusiaan modern. Nilai-nilai yang dihidupkan oleh tokoh-tokoh seperti Ratu Ageng Tegalrejo atau Ratu Pakubuwana IV mengandung pelajaran universal tentang bagaimana kekuasaan, kasih sayang, dan kebijaksanaan dapat berpadu dalam satu praksis moral yang humanistik. Mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan dan pengasuhan yang efektif berakar pada kualitas batin dan komitmen moral, bukan semata-mata pada posisi atau kekuatan.

Dalam konteks filsafat moral kontemporer, gagasan ini beresonansi kuat dengan teori *ethics of care* yang dikembangkan oleh Carol Gilligan dan Nel Noddings, yang menekankan relasi, empati, dan tanggung jawab personal sebagai fondasi etika. Gilligan, misalnya, berargumen bahwa ada suara moral yang berbeda, seringkali terkait dengan pengalaman perempuan, yang berpusat pada koneksi dan kepedulian terhadap orang lain, bukan hanya pada aturan dan hak.⁴¹ Senada dengan itu, Noddings mengemukakan bahwa etika kepedulian berakar pada pengalaman alami "peduli" dan "dipelihara", yang membentuk dasar moralitas.⁴² Namun, karya Carey memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip serupa telah lama berakar dalam tradisi spiritual Jawa dan Islam, jauh sebelum formulasi modernnya. Etika pengasuhan perempuan Jawa dengan demikian dapat dipandang sebagai bentuk lokal dari *ethics of care* yang disinari nilai-nilai *rahmah* (kasih) dan *'adl* (keadilan), menunjukkan universalitas prinsip-prinsip ini melintasi budaya dan waktu.

Dari sudut pandang filsafat Islam, nilai-nilai tersebut juga memperkaya wacana akhlak al-karimah—konsep moral yang tidak hanya menekankan ketaatan normatif terhadap hukum agama, tetapi juga keseimbangan batin, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan kesadaran spiritual yang mendalam. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa

⁴¹ Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), hlm. 19–21.

⁴² Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. 58–61.

filsafat Islam memandang etika sebagai upaya untuk mencapai kesempurnaan manusia melalui pengembangan kebajikan dan penataan jiwa.⁴³ Al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa tindakan moral sejati berasal dari kondisi hati yang suci dan dipenuhi kasih sayang.⁴⁴ Dengan demikian, pengasuhan dan kepemimpinan perempuan Jawa dapat dibaca sebagai kontribusi etis terhadap humanisme Islam, yakni pandangan yang menegaskan potensi manusia untuk menebarkan kasih dan keadilan sebagai manifestasi dari fitrah *ilahiyyah*-nya, atau sifat bawaan ilahi yang mendorong kebaikan.

Relevansi filosofis lain dari penelitian ini adalah bahwa ia menggeser pandangan tradisional tentang kepemimpinan yang seringkali identik dengan kekuasaan rasional-maskulin, menuju paradigma baru: kepemimpinan berbasis kebajikan (*virtue-based leadership*) yang bersumber dari kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab moral. Alasdair MacIntyre, dalam *After Virtue*, mengkritik kegagalan proyek etika modern dan menyerukan kembali pada etika kebajikan, di mana moralitas tidak hanya tentang aturan, tetapi tentang karakter dan tujuan hidup yang baik.⁴⁵ Dalam hal ini, perempuan Jawa tampil bukan sebagai pelengkap sejarah yang pasif, melainkan sebagai subjek moral yang aktif mengartikulasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan nyata, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani dan memberdayakan, bukan mendominasi.

Kontribusi penelitian ini terhadap studi filsafat adalah memperluas cakrawala etika dengan mengintegrasikan perspektif lokal dan spiritual dalam diskursus universal. Ini sejalan dengan pandangan Raimon Panikkar tentang dialog antarbudaya sebagai jalan untuk memahami kedalaman pengalaman manusia yang beragam.⁴⁶ Dalam ranah etika Islam, hal ini mempertegas bahwa *rahmah* dan *'adl* tidak hanya abstraksi teologis, tetapi

⁴³ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 210–213.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 27–29.

⁴⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), hlm. 178–179.

⁴⁶ Raimon Panikkar, *The Intercultural Dialogue* (Maryknoll: Orbis Books, 1999), hlm. 56–58.

prinsip praksis yang menata kehidupan sosial, membentuk karakter, dan membimbing tindakan. Sedangkan dalam konteks filsafat pembimbingan, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi empatik, kehadiran otentik, dan kasih tanpa syarat—sebagaimana ditekankan Carl Rogers—dapat menjadi landasan kepemimpinan publik yang efektif dan transformatif, bukan hanya dalam konteks terapi tetapi juga dalam pengelolaan masyarakat.⁴⁷

Dengan demikian, etika pengasuhan dan kepemimpinan perempuan Jawa sebagaimana ditafsir dari karya Carey memberikan sumbangan bagi pengembangan filsafat etika interkultural, yaitu etika yang mengakui keberagaman budaya namun tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal, menawarkan model kepemimpinan yang holistik, berbelas kasih, dan berintegritas.

D. Refleksi Filosofis tentang Perempuan sebagai Manusia

Narasi tentang perempuan Jawa dalam karya Peter Carey tidak hanya menyajikan model kepemimpinan dan etika pengasuhan, tetapi juga mendorong refleksi filosofis yang lebih dalam tentang perempuan sebagai manusia seutuhnya. Kisah-kisah Ratu Ageng Tegalrejo dan figur-figur perkasa lainnya secara implisit menantang pandangan esensialis yang mereduksi perempuan pada peran biologis atau sosial semata, sebaliknya menegaskan kapasitas mereka sebagai subjek moral, intelektual, dan spiritual yang memiliki agensi penuh.

Dalam perspektif humanistik, perempuan Jawa ini menampilkan aktualisasi diri yang melampaui batasan gender tradisional. Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk mencapai puncak perkembangan dirinya.⁴⁸ Para perempuan ini, melalui kebijaksanaan, ketegasan, dan kasih sayang mereka, menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak terbatas pada lingkup pribadi, melainkan dapat terwujud dalam kepemimpinan publik dan pengasuhan kolektif. Mereka membuktikan bahwa kemanusiaan sejati tercapai ketika individu mampu

⁴⁷ Rogers, *A Way of Being*, hlm. 197–198.

⁴⁸ Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), hlm. 19–21.

mengaktualisasikan potensinya untuk kebaikan diri dan masyarakat, tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Dari sudut pandang filsafat Islam, perempuan dipandang setara dengan laki-laki dalam kapasitas spiritual dan moral mereka untuk mencapai *insan kamil* (manusia sempurna). Al-Ghazali, misalnya, dalam ajarannya tentang penyucian jiwa, tidak membedakan proses spiritual ini berdasarkan gender; baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengembangkan kebajikan.⁴⁹ Nurcholish Madjid juga menegaskan bahwa Islam mengajarkan humanisme universal, di mana martabat manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya dan kontribusinya.⁵⁰ Kisah-kisah perempuan Jawa yang memimpin dengan rahmah dan 'adl ini menggemakan pandangan Fatema Mernissi dalam *The Forgotten Queens of Islam*, yang menyoroti peran kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam yang sering terabaikan, menegaskan bahwa perempuan secara historis telah menjadi agen perubahan dan pemegang kekuasaan yang signifikan.⁵¹

Lebih lanjut, keberadaan perempuan-perempuan perkasa ini menantang dikotomi biner yang sering memisahkan ranah "feminin" dan "maskulin" dalam kepemimpinan. Mereka menunjukkan bahwa kekuatan (*power*) tidak harus identik dengan dominasi atau agresi, melainkan dapat termanifestasi dalam bentuk kebijaksanaan, empati, dan kemampuan untuk memelihara (*nurturing*). Hal ini sejalan dengan kritik terhadap pandangan patriarkal yang menganggap kualitas "feminin" sebagai kelemahan dalam kepemimpinan, dan sebaliknya, menegaskan bahwa kualitas-kualitas tersebut justru merupakan kekuatan esensial bagi kepemimpinan yang etis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, refleksi filosofis dari narasi Carey menegaskan bahwa perempuan Jawa, dan perempuan pada umumnya, adalah manusia seutuhnya dengan

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 27–29.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 247–248.

⁵¹ Fatema Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993), hlm. 17–18.

kapasitas penuh untuk berpikir, merasa, memimpin, dan mengaktualisasikan diri. Kisah mereka adalah pengingat penting akan kekayaan dan kompleksitas pengalaman manusia, yang melampaui konstruksi sosial dan bias gender, menegaskan martabat dan agensi perempuan sebagai pilar peradaban.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika pengasuhan dan kepemimpinan perempuan Jawa dalam karya Peter Carey memuat nilai-nilai moral yang mendalam dan relevan secara filosofis. Melalui pendekatan hermeneutik-filosofis, ditemukan bahwa perempuan Jawa mengartikulasikan kepemimpinan yang berbasis kasih, keadilan, dan kebijaksanaan—suatu bentuk *virtue leadership* yang menyatukan etika pengasuhan (*ethics of care*) dan tanggung jawab sosial (*justice*). Mereka bukan hanya figur historis, melainkan arketipe moral yang menawarkan model kepemimpinan holistik.

Dari perspektif filsafat pembimbingan humanistik, mereka menunjukkan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan aktualisasi diri sebagai dasar relasi etis dan kepemimpinan yang menumbuhkan. Sementara dari etika kebajikan Islam, tindakan mereka mencerminkan keseimbangan antara *rahmah* (kasih sayang) dan *‘adl* (keadilan), yang menuntun pada kebajikan universal dan *akhlak al-karimah*. Dengan demikian, karya Carey bukan hanya dokumen sejarah perempuan, tetapi juga cermin moral peradaban Jawa yang memiliki daya hidup filosofis bagi dunia modern: bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin terletak bukan pada otoritas koersif, melainkan pada kasih dan kebijaksanaan yang menumbuhkan potensi manusia.

Implikasi Teoritis

1. Pengayaan Filsafat Pembimbingan Humanistik: Menunjukkan resonansi lintas budaya prinsip humanistik (empati, aktualisasi diri) dalam konteks Jawa (*asah, asih, asuh*), menegaskan universalitas dan membuka aplikasi yang lebih luas.

2. Kontribusi Etika Kebajikan Islam: Memberikan contoh konkret implementasi *tahdzīb al-akhlāq*, *rahmah*, dan *‘adl* oleh figur perempuan, memperkuat etika Islam sebagai kerangka pembentukan karakter dan kepemimpinan moral yang seimbang.
3. Perluasan *Ethics of Care*: Menawarkan perspektif non-Barat yang kaya terhadap teori *ethics of care*, menunjukkan bahwa kepedulian dan tanggung jawab personal telah lama integral dalam tradisi moral lintas budaya, menantang pandangan Barat-sentris.
4. Redefinisi Kepemimpinan Etis: Mengimplikasikan perlunya redefinisi kepemimpinan, menawarkan model *maternal virtue leadership* perempuan Jawa sebagai alternatif yang berakar pada kebijaksanaan, empati, dan integritas moral, menginspirasi teori kepemimpinan yang lebih humanis.

Rekomendasi:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Studi komparatif kepemimpinan perempuan dari budaya lain (Asia Tenggara/Islam).

Analisis mendalam sumber primer Jawa (babad/serat) untuk nuansa pandangan etika dan kepemimpinan.

Eksplorasi relevansi model kepemimpinan etis perempuan Jawa dalam konteks modern (organisasi, pendidikan).

Kajian hubungan konsep *rahmah* dan *‘adl* dalam kepemimpinan perempuan Jawa dengan isu keadilan gender kontemporer.

2. Untuk Praktik dan Kebijakan:

Integrasi nilai-nilai etika pengasuhan dan kepemimpinan ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Pengembangan program pelatihan kepemimpinan berbasis empati dan keseimbangan moral, terinspirasi model *maternal virtue leadership*.

Pendorongan diskusi publik dan kebijakan yang mengakui kontribusi perempuan dalam moralitas sosial dan kepemimpinan etis.

Penciptaan platform berbagi kisah kepemimpinan perempuan berbasis kebajikan untuk inspirasi generasi muda.

Daftar Pustaka

- Al-Farabi. Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah. Beirut: Dar al-Masyriq, 1993.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- . Ihya' Ulum al-Din, Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- . Mizan al-'Amal. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1979.
- Aristotle. Nicomachean Ethics. Diterjemahkan oleh Terence Irwin. Indianapolis: Hackett, 1999.
- . Edisi Arab Abdurrahman Badawi, Terj. Ishaq bin Hunayn. Kuwait: Wikalat al-Matbu'at, 1979.
- Carey, Peter. Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Carey, Peter, dan Vincent Houben. Perempuan-perempuan Perkasa: di Jawa Abad XVIII–XIX. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022.
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Fakhry, Majid. Ethical Theories in Islam. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Gadamer, Hans-Georg. Philosophical Hermeneutics. Berkeley: University of California Press, 1977.
- . Truth and Method. New York: Continuum, 1989.
- Geertz, Clifford. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Gilligan, Carol. In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Hidayah, Siti Nur. "Perempuan Jawa dalam Perspektif Budaya dan Religiusitas." Jurnal Humaniora, Vol. 26, No. 2 (2014): 113–122.
- Ibn Miskawayh. Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1968.
- . Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq. Beirut: Mansyurat al-Jamal, 1985.
- Kartanegara, Mulyadhi. Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam. Jakarta: Mizan, 2002.
- MacIntyre, Alasdair. After Virtue: A Study in Moral Theory. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Madjid, Nurcholish. Islam: Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maslow, Abraham H. Motivation and Personality. New York: Harper & Row, 1954.
- "Mengembalikan Keperkasaan Perempuan Jawa." Center for Culture and Frontier Studies, Universitas Brawijaya, 2022. Diakses 12 Mei 2025.
- Mernissi, Fatema. The Forgotten Queens of Islam. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993.
- Noddings, Nel. Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Panikkar, Raimon. The Intercultural Dialogue. Maryknoll: Orbis Books, 1999.
- Ricoeur, Paul. Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

Rogers, Carl R. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin, 1980.

———. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Smith-Hefner, Nancy J. "Indonesian Muslim Women and the Veil: The Moral Meanings of the Phenomenon of Jilbab." *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 3 (2007): 389–420.